
MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN METODE TGT DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR

Nicky Anastasia Funay¹

Program Studi Pendidikan Olahraga
Pascasarjana Universitas Negeri Malang Afiliasi
e-mail korespondensi: Nicckyfunay160296@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Bulan-Tahun
Disetujui: Bulan-Tahun
Dipublikasikan : Bulan-Tahun

Kata Kunci:

Sekolah dasar, PJOK, Model
Cooperative Learning, TGT

Abstrak

Persoalan yang masih membelit program Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah menggejala dalam banyak hal, dimulai dari terbatasnya peralatan dan tempat berlangsungnya pembelajaran Penjas, hingga persoalan ketepatan materi belajar yang harus dikuasai siswa SD yang bersumber dari masih berbeda-bedanya guru penjas dalam menginterpretasikan isi silabus dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Jika hal tersebut dibiarkan, maka dapat diduga dengan mudah bahwa siswa akan banyak dirugikan, dan karenanya perlu ada suatu upaya untuk mengubah kondisi yang ada. Salah satu upaya tersebut adalah dalam hal bagaimana model pembelajaran dapat diperkenalkan kepada guru dan bagaimana konten materi ajar juga diperkenalkan kepada siswa. Sebagaimana diketahui, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Model *cooperative learning* tipe *team games tournament* (TGT) merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa secara berkelompok sehingga siswa dapat berkerja sama dengan baik, menumbuhkan sikap sportifitas, mampu merancang strategi bersama sehingga kemenangan milik bersama, menjauhkan sifat egosentris dan individualis, serta terdapat lima komponen dalam model TGT yaitu penyajian kelas, kelompok, permainan, turnamen, penghargaan kelompok. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dinilai dari keberhasilan kelompok. Sementara keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menguasai materi yang telah diberikan. Dalam penerapan model kooperatif tipe TGT seorang guru harus benar-benar menerapkan prosedur model kooperatif tipe TGT, sehingga pembagian tugas yang tidak adil tidak terjadi dalam kelompok.

Abstract

Problems that are still involved in the Physical Education, Sports and Health programs in schools are symptomatic in many ways, starting from the limited equipment and places for Physical Education learning, to the accuracy of learning materials that must be mastered by elementary school students, which originate from differences in physical education teachers. Interpreting the contents of the syllabus and Basic Competencies (KD) in the 2013 Curriculum. If this is allowed, it can be easily assumed that students will be disadvantaged a lot, and therefore an effort is needed to change the existing conditions. One of these efforts is in terms of how the learning model can be introduced to the teacher and how the content of teaching materials is introduced

to students. As is known, the cooperative learning model can be applied to the learning process. the cooperative learning model type team games tournament (TGT) is a learning model that is used to activate students in groups so that students can work together well, foster sportsmanship, are able to design joint strategies so that victory belongs together, keep egocentric and individualistic, and there are The five components in the TGT model are class presentation, groups, games, tournaments, group awards. The success of the TGT type of cooperative learning model is judged by the success of the group. While the success of the group depends on the success of each group member in mastering the material that has been given. In the application of the TGT type of cooperative model, a teacher must actually apply the TGT type of cooperative model procedure, so that an unfair division of tasks does not occur in groups.

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan serta memiliki sikap yang positif. Persoalan yang masih membelit program Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah menggejala dalam banyak hal, dimulai dari terbatasnya peralatan dan tempat berlangsungnya pembelajaran Penjas, hingga persoalan ketepatan materi belajar yang harus dikuasai siswa SD yang bersumber dari masih berbeda-bedanya guru penjas dalam menginter-pretasikan isi silabus dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013.

Dalam hal materi ajar, misalnya, hingga saat ini masih terdapat perbedaan dalam hal konten apa yang harus ada dalam ruang lingkup pembelajaran aktivitas ritmik. Sebagian guru menerjemahkan bahwa materi aktivitas ritmik identik dengan senam ritmik, atau ada juga yang menganggap bahwa ia melulu berisi senam aerobik. Padahal ruang lingkup aktivitas ritmik amat meluas, termasuk di dalamnya lompat tali (skipping rope) yang mengandung banyak manfaat, baik

dari sisi koordinasi maupun dari sisi kebugaran jasmani (Mahendra, 2015a). Di pihak lain, persoalan klasik pun masih jelas menggejala dalam hal pemahaman dan penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran, pendekatan, serta gaya mengajar yang seharusnya digunakan guru dalam mengajar Penjas di SD. Salah satu gejalanya adalah mayoritas guru Penjas masih mengajar dengan model atau pendekatan langsung (*direct teaching*), sehingga semua perilaku mengajarnya masih selalu berorientasi kepada penguasaan keterampilan gerak dari siswa. Padahal sudah banyak diungkap oleh para ahli bahwa arah dari pembelajaran Penjas haruslah mencakup perubahan pada semua aspek pembelajaran, yaitu dalam domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor (Mahendra, 2015b).

Dengan demikian, di samping siswa kurang mendapatkan pengalaman gerak yang kaya dan berharga, siswa pun amat kurang keterlibatannya dalam aspek-aspek di luar psikomotor ketika mengikuti pembelajaran Penjas. Jika hal tersebut dibiarkan, maka dapat diduga dengan mudah bahwa siswa akan banyak dirugikan, dan karenanya perlu ada suatu upaya untuk mengubah kondisi yang ada. Salah satu upaya tersebut adalah dalam hal bagaimana model pembelajaran dapat diperkenalkan kepada guru dan bagaimana konten materi ajar juga diperkenalkan kepada siswa. Sebagaimana diketahui, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat diterapkan pada proses pembelajaran sebagai solusi terhadap masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Karena pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan keahlian berbeda, dan di dalam kelompok kecil tersebut peserta didik saling belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Format pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu format kerja pembelajaran beregu dengan menggunakan pendekatan kooperatif, di mana para peserta didik dikelompokkan 4-6 orang secara heterogen berdasarkan jenis Kelamin, Agama, Dan Etnis Sehingga Dapat Melatih Ke-Cakapan Sosial Setiap Individu. Dalam Lingkup Kelompok, Mereka Akan Saling Bekerjasama, Berdiskusi Dan Tolong Menolong Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Serta Berkolaborasi Mendukung Tujuan Kelompok Untuk Unggul Dari Kelompok Lain. Setiap Individu Dalam Kelompok tersebut Memberikan Kontribusi Untuk Pencapaian Skor Kelompoknya Masing-Masing. Format TGT Dalam Pembelajaran Kooperatif Menuntut Agar Siswa Dari Semua Kelompok Mempelajari Hal Yang Sama, Dan Di Antara Kelompok Mereka Harus Berusaha Untuk Berkompetisi Dengan Kelompok Lain. Atas Dasar Tuntutan tersebut, Setiap Anggota Dari Suatu Kelompok Harus Bekerjasama Saling Mendukung, Agar Dapat Mengangkat Kepentingan Kelompok. Dalam Kegiatan Pembelajaran Ketika Menggunakan Metode TGT Ini Semua Peserta Didik Memiliki Peluang Yang Sama Untuk Memperoleh Prestasi, Baik Sebagai Individu maupun Sebagai Anggota Kelompok.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Astuti (2017) Karakteristik siswa sekolah dasar ternyata sangat beragam, hal ini diketahui saat wawancara dengan guru sekolah dasar sebelum memulai kegiatan observasi di dalam kelas. Dari hasil observasi melalui wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa karakteristik utama siswa sekolah dasar yaitu memiliki perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Anak sekolah dasar, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada

tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan. Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadap tugas – tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dalam pembelajaran sudah terlihat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Hal ini berarti guru telah menjadikan karakter siswa sebagai pijakan dalam penentuan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran

2. Model Cooperative Learning

Suprijono (2016: 75) mengemukakan bahwa model kooperatif memiliki arti penting belajar kelompok. Kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Menurut Suprijono (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang bercirikan: (1) memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, kosep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan nilai, dan keterampilan, diakui oleh mereka yang kompeten menilai.

Menurut Zain (2018) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Fase-fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan Informasi.	Guru “menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan”.
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok – kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Membimbing kelompok berkerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Model *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan serta akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing masing.

3. Model *Cooperative Learning* Metode TGT

Model *cooperative learning* tipe team games tournament adalah salah satu model pembelajaran yang kerap dipakai dalam mata pelajaran PJOK di sekolah dasar, karena dalam pembelajaran tipe TGT mudah diterapkan pada pembelajaran PJOK, serta melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, jenis kelamin, dan suku.

Prinsip Model Pembelajaran

Merujuk dari jurnal Setiawan (2017) mengatakan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif ini tidak lepas dari kesuksesan guru dalam menerapkan empat prinsip model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) akuntabilitas; (2) penghargaan; (3) keterkaitan individu dengan yang lain; dan (4) heterogenitas group. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjamin terciptanya enam elemen dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) kerjasama; (2) kesetaraan; (3) kesenangan; (4) partisipasi; (5) keberhasilan; dan (6) kepercayaan antar individu. Untuk itu, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tidak pernah lepas dari kelompok-kelompok siswa yang belajar bersama. Sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam pembelajaran kooperatif untuk menentukan peraturan tujuan belajar, menjamin siswa mengerti tugas belajar, membiasakan siswa belajar sesuai dengan perintah, memberikan instruksi langsung, memfasilitasi belajar siswa, melakukan monitoring, dan melakukan penilaian serta evaluasi terhadap proses belajar.

Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT terdapat perlombaan atau turnamen di dalam kelompok untuk memperoleh ranking untuk diikutkan dalam perlombaan antar kelompok, juga terdapat turnamen antar kelompok. Turnamen dilakukan selama dua kali: berlatih berlomba (kesatu) didalam kelompok dan berlatih berlomba (kedua) antar kelompok. Sehingga dengan model pembelajaran TGT dirasakan akan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada karena disesuaikan dengan karakteristik siswa SD yang secara umum masih senang bermain secara berkelompok dan adanya pertandingan atau perlombaan (Karim, 2017).

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran

Langkah-langkah dan aktivitas pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) menurut (Taniredja, dkk, 2014 : 70-72) adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah dalam pembelajrana kooperatif tipe TGT mengikuti urutan sebagai berikut : pengaturan kelasikal, belajar kelompok, turnamen akademik, penghargaan tim dan pemindahan atau bumping.

- b. Pembelajaran diawali dengan memberikan pelajaran, selanjutnya diumumkan kepada semua siswa bahwa akan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa diminta memindahkan bangku untuk membentuk meja tim. Kepada siswa disampaikan bahwa mereka akan bekerja sama dengan kelompok belajar selama beberapa pertemuan, mengikuti turnamen akademik untuk memperoleh poin bagi nilai tim mereka serta diberitahukan tim yang mendapat nilai tinggi akan mendapat penghargaan.
- c. Kegiatan dalam turnamen adalah persaingan pada meja turnamen dari 3-4 siswa dari tim yang berbeda dengan kemampuan setara. Pada permulaan turnamen diumumkan pada penetapan meja turnamen yang ditetapkan. Nomor meja turnamen bisa diacak. Setelah kelengkapan dibagikan dapat dimulai kegiatan turnamen.
- d. Pada akhir putaran pemenang mendapat satu kartu bernomor, penantang yang kalah mengembalikan perolehan kartunya bila sudah ada namun jika membaca kalah tidak diberikan hukuman. Penskoran didasarkan pada jumlah perolehan kartu, misalkan pada meja turnamen terdiri dari 3 siswa yang tidak seri, peraih nilai tertinggi mendapat skor 60, kedua 40, dan ketiga 20.
- e. Dengan model yang mengutamakan kerja kelompok dan kemampuan menyatukan intelegensi siswa yang berbeda-beda akan dapat membuat siswa mempunyai nilai dalam segi kognitif, efektif dan psikomotor secara merata satu siswa dengan siswa yang lain.

Kelebihan Model Pembelajaran

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments), (Harmianto, 72-73:2014) adalah :

- a. Dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya,
- b. Rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi,
- c. Perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil,
- d. Motivasi belajar siswa bertambah,
- e. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap pokok bahasan pembelajaran negara,
- f. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dengan toleransi siswa antara dan siswa antara siswa dengan guru.
- g. siswa dapat menelaah sebuah mata kuliah atau pokok bahasan bebas mengaktualisasikan diri dengan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa tersebut dapat keluar, selain itu kerja sama antar siswa juga siswa dengan guru akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Kekurangan Model Pembelajaran

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments), (Harmianto, 73 : 2014) adalah :

- a. Seringkali terjadi dalam kegiatan pemberi tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya,
- b. Kekurangan waktu pada saat proses pembelajaran,
- c. Kemungkinan terjadi kegaduhan kalau dosen tidak dapat mengelolah kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *team games tournament* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa secara berkelompok sehingga siswa dapat berkerja sama dengan baik, menumbuhkan sikap sportifitas, mampu merancang strategi bersama sehingga kemenangan milik bersama, menjauhkan sifat egosentris dan individualis, serta terdapat lima komponen dalam model TGT yaitu penyajian kelas, kelompok, permainan, turnamen, penghargaan kelompok.

4. Model Cooperative Metode TGT dalam PJOK

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang terjadi melalui aktifitas fisik yang direncanakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, dimana aktifitas tersebut berfungsi sebagai media untuk mendorong kemampuan multidimensional (kognitif, psikomotor, dan afektif) dalam tujuan Pendidikan antara lain mendorong kemampuan motoric, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran serta penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan social) yang melibatkan komponen-komponen jasmani maupun rohani.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan aktifitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara terus menerus, terarah, sistematis, dan terencana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil andil dalam proses pengalaman pembelajaran. Hal tersebut diarahkan mendidik sekaligus pembentukan karakter untuk siswa (Agustryani, 2020). Menurut Isjoni (2009 : 83) menyatakan bahwa pembelajaran model TGT dalam PJOK bertujuan agar dapat

merangsang siswa untuk lebih siap mempelajari pelajaran PJOK melalui model-model permainan. Pembelajaran model ini fungsi guru hanyalah sebagai fasilitator yang akan memantau kegiatan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk yang berjudul “Dampak Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Kebugaran Dan Perkembangan Social Siswa “ : *pertama* maka diperoleh bahwa, Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebugaran jasmani di SD Sindanglaya 2 dan Kebugaran jasmani siswa lebih tinggi pada kelompok eksperimen dengan Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) di SD Sindanglaya 2 dari pada kelompok kontrol model pembelajaran konvensional di SD Sindanglaya 1 Dengan kata lain, walaupun semua metode pembelajaran berupaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai, namun untuk mencapainya perlu strategi yang tepat dan sesuai dengan kondisi perkembangan siswa baik perkembangannya kognitif, afektif maupun psikomotor, sehingga siswa mau meningkatkan Kebugaran jasmani yang ditunjukkan dengan nilai yang tinggi, dan Model *cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) salah satu metode yang tidak saja memperhatikan komponen atau aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa saja tetapi mempengaruhi Kebugaran jasmani belajar siswa tersebut. Dengan Model pembelajaran *cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) maka akan mampu mengakomodir karakteristik siswa demi tercapainya optimalisasi proses pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani termasuk materi permainan disekolah, maka kewajiban guru penjas agar mampu dan terampil dalam menentukan model pembelajaran yang paling tepat yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sehingga proses belajar akan tercipta dengan baik dan menunjang pada tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan Kebugaran jasmani siswa. Dengan kata lain bahwa dengan Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) melalui permainan, maka guru dapat memperlihatkan suatu proses atau cara kerja atau urutan berkenaan dengan bahan pembelajaran sehingga siswa terlibat langsung dalam materi bahan ajar dan memperkecil kemungkinan terjadi kejenuhan. Selain itu banyak hal yang dapat diperoleh dengan Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) tersebut, dimana secara psikologis siswa menjadi lebih perhatian atau konsentrasi siswa menjadi terpusat, proses belajar pun akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran akan lebih melekat dalam diri siswa. Dengan model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) akan membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki melalui pengamatan secara cermat pada saat itu juga sehingga siswa termotivasi atau memiliki keinginan mengerahkan *effortnya* atau berusaha untuk menampilkan prestasi yang optimal.

Kedua, model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial di SD Sindanglaya 2 dan terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada hasil pembelajaran *cooperative tipe TGT (Team Game Tournament)* di SD Sindanglaya 2 dan hasil pembelajaran Model Konvensional dalam pembelajaran penjas terhadap perkembangan sosial siswa di SD Sindanglaya 1.

Menurut Farandhi (2016) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dinilai dari keberhasilan kelompok. Sementara keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menguasai materi yang telah diberikan. Tentunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini, siswa akan belajar lebih mandiri, bias bertanya terhadap temannya tanpa malu-malu, dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan model kooperatif tipe TGT seorang guru harus benar-benar menerapkan prosedur model kooperatif tipe TGT, sehingga pembagian tugas yang tidak adil tidak terjadi dalam kelompok. Model kooperatif tipe TGT tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan benar-benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif (Wahyudi, 2018).

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani termasuk materi permainan disekolah, maka kewajiban guru penjas agar mampu dan terampil dalam menentukan model pembelajaran yang paling

tepat yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sehingga proses belajar mengajar akan tercipta dengan baik dan menunjang pada tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa dengan Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) melalui permainan, maka guru dapat memperlihatkan suatu proses atau cara kerja atau urutan berkenaan dengan bahan pembelajaran sehingga siswa terlibat langsung dalam materi bahan ajar dan memperkecil kemungkinan terjadi kejenuhan. Selain itu banyak hal yang dapat diperoleh dengan Model pembelajaran *Cooperative tipe Team Game Tournament* (TGT) tersebut, dimana secara psikologis siswa menjadi lebih perhatian atau konsentrasi siswa menjadi terpusat, proses belajar pun akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustryani, R., Herliana, M.N. and Soraya, N., 2020. Pengaruh Model Team Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Responsibility siswa dalam Pembelajaran Penjas Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya. *Jendela Olahraga*, 5(1), pp.30-34.
- Astuti, S. D. 2017. Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pengembangan Strategi Pembelajaran Oleh Guru. *Jurnal Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas
- Danang Setiawan, R.I.O., 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar Dribbling Sepakbola. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(3).
- Farandhi, B., 2017. Peningkatan Hasil Belajar Smash Pada Bolavoli Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Bagi Siswa Sman 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 4(3).
- Harmianto Sri, Drs. 2014. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, C., Mulyana, D. and Juhrodin, J., 2017. Dampak Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Kebugaran Dan Perkembangan Sosial Siswa. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 6(2).
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Karim, D.A., Ginanjar, A. and Sugiyanto, D., 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament Terhadap Teknik Dasar Passing Bawah Permainan Bola Voli. *Jskk (Jurnal Sains Keolahragaan dan Kesehatan)*, 2(1), pp.1-4.
- Mahendra, A. (2017). *Model Pendidikan Gerak: Implementasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Bandung: FPOK UPI
- Saskia, S., Implementasi Model *Cooperative Learning* Metode Team Games Tournament (Tgt) Melalui Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Aktivitas Ritmik Lompat Tali Di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taniredja Tukiran, Prof. H. Dr. & Faridli Miftah Efi, M.Pd & Harmianto Sri, Drs. 2014. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.google
- Wahyudi, W., Budiman, D. and Saepudin, E., 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Berorientasi Sepak Takraw untuk Meningkatkan

Kerjasama dan Keterampilan Bermain. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), pp.1-9.

ZAIN CHABIB HURAIBI, C.H.A.F.I.D.Z., 2018. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TGT Terhadap Motivasi Belajar PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 6(3).